

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI MTS NEGERI 2 MANGGARAI TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION IN MTS NEGERI 2 MANGGARAI
TIMUR PROVINCE NUSA TENGGARA TIMUR**

Rayfi Mohammad Latif

Universitas Islam Indonesia (UII), Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55584, Indonesia
e-mail: rayfimlatif@gmail.com

ABSTRACT

Acts of radicalism, intolerance and extremism are diseases in an understanding in the name of religion. The world of Islamic education is seen as a laboratory basis for seeding the value of religious moderation in preventing acts of hatred and violence in the midst of a diverse society. This study aims to describe the process of internalizing religious moderation at MTsN 2 Manggarai Timur. This research used descriptive qualitative method combined with the phenomenology in the field. Data collection techniques included observation, in-depth interviews and documentation. The result of this study showed that the process of internalizing religious moderation at MTsN 2 Manggarai Timur regulated thought the development of intracurricular and co-curricular. In intracurricular activities, there was a Learning Implementation Plan for religious subjects and the learning process used a contextual teaching learning model. Meanwhile, the co-curricular activities included spiritual Friday activities, tahfidz al-Qur'an and rihlah. The impacts of habituation in schools, which were directly observed by the teacher, were that students were tasamuh, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah, ta'awun and manners.

Keywords: Education, Internalization, Moderation

ABSTRAK

Tindakan radikalisme, intoleranisme dan ekstrimisme merupakan penyakit dalam sebuah pemahaman yang mengatasnamakan agama. Dunia pendidikan islam dipandang sebagai basis laboratorium penyemaian nilai moderasi beragama dalam mencegah tindakan kebencian dan kekerasan di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi moderasi beragama di MTs.N 2 Manggarai Timur. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif perpaduan fenomenologis di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis induktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama di MTs.N 2 Manggarai Timur dilakukan melalui pengembangan kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran agama dan proses pembelajarannya menggunakan model *contextual teaching learning*. Sedangkan pada kokurikuler mencakup kegiatan Jumat kerohanian, tahfidz Al Quran dan *rihlah*. Dampak pembiasaan di sekolah yang diamati langsung oleh guru, peserta didik memiliki sikap *tasamuh, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah, ta'awun* dan santun.

Kata Kunci: Pendidikan, Internalisasi, Moderasi

FIRST RECEIVED: 03 March 2022	REVISED: 20 May 2022	ACCEPTED: 21 May 2022	PUBLISHED: 31 May 2022
---	--------------------------------	---------------------------------	----------------------------------

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa dengan komposisi masyarakat pluralitas (*plurality*) dan multikultural. Kata pluralitas mengacu

pada sebuah fakta keragaman atau kemajemukan, sedangkan multikultural merupakan istilah yang menjelaskan paradigma terkait keragaman (*diversity*) hidup

masyarakat yang bergantung pada nilai-nilai kebiasaan tertentu (Yaya Suryana & H.A Rusdiana, 2008). Keragaman secara alami dipandang sebagai fitrah dalam kehidupan dan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihapuskan.

Indonesia dengan segala unsur-unsur pembentukannya yang multi-agama, multi-ras, multi-etnis, dan multi-budaya, tentu akan menjadi sumber harmoni atau sumber konflik. Indonesia yang berideologi Pancasila sangat memprioritaskan persatuan dan kesatuan dari berbagai golongan. Konstitusi pun menjamin kebebasan memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan kebebasan inilah terbentuk alamiah sikap dan pergerakan masyarakat atas apa yang diyakininya.

Stabilitas kerukunan umat beragama akhir-akhir ini terganggu oleh paham agama yang membawa narasi kebencian, kekerasan, kekejaman, dan ancaman dengan mengatasnamakan agama tertentu kemudian tindakan tersebut mengarah pada radikalisme, ekstremisme hingga terorisme. Istilah radikalisme merupakan paham beralasan sempit (*ifrat*) yang menghendaki perubahan suatu sistem di masyarakat dengan menebarkan warna kekerasan (*tanattu'*) (Sanaky & Safitri, 2016). Sedangkan ekstremisme dalam terminologi syariat disebut *ghuluw* yakni melebih-lebihkan sikap dalam suatu perkara dengan melampaui batas syariat (Afroni, 2016).

Mirisnya, tindakan tersebut masih terjadi secara masif, hal ini menunjukkan darurat degradasi moral dan pemahaman yang keliru. Berdasarkan survey Wahid Institute tahun 2017 sebanyak 0,4% atau enam ratus ribu jiwa warga negara Indonesia (WNI) terindikasi radikalisme dan peningkatan

tindakan intoleranisme 57%. Kemudian menurut survey *Center for Islamic Studies and Society* UIN Jakarta tahun 2020, peningkatan paham radikalisme dan intoleranisme banyak terjadi di lembaga pendidikan.

Kementerian Agama menyoroti fenomena tersebut dengan menginisiasi program moderasi beragama. Istilah moderasi beragama dalam Islam disebut *wasathiyah* atau moderat yang merupakan suatu upaya dalam memahami atau menyikapi dengan cara yang tidak berlebihan dan mengambil jalan tengah (*the middle path*) yang ditujukan kepada semua kalangan masyarakat, termasuk pendidikan Islam dengan mengeluarkan pedoman implementasi moderasi beragama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam nomor 7272 tahun 2019 (Kementerian Agama RI, 2019).

Lembaga pendidikan Islam merupakan basis laboratorium moderasi beragama. Lingkungan sekolah menjadi alternatif dalam menyemai nilai-nilai moderasi beragama untuk memperkuat komitmen kebangsaan, kerukunan dan menjunjung tinggi rasa cinta terhadap sesama manusia. Sesuai amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa pendidikan Islam harus mengantarkan siswa kepada kemampuan kognitif keagamaan dan berbudi luhur.

Hasil penelitian Edy Sutrisno (2019) menunjukkan konsep lembaga pendidikan dalam mengaktualisasikan moderasi beragama perlu ditinjau dari beberapa langkah. *Pertama*, perlu perhatian dan dorongan dari pemerintah pusat. *Kedua*, melibatkan lembaga pendidikan sekolah, madrasah, pesantren dan pendidikan tinggi. *Ketiga*, sekolah perlu mengembangkan literasi moderasi beragama (Sutrisno et al., 2019). Kemudian hasil penelitian Nur Salamah, dkk

(2020) ditemukan tiga langkah strategi penerapan moderasi beragama di IAIN Kudus dalam pembelajaran yakni dengan menjadikan Islam Ilmu Terapan (IIT) kurikulum kampus dan mendirikan ruang moderasi (Salamah et al., 2020). Dan hasil penelitian Dera Nugraha, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat pondok pesantren salaf di kabupaten Cirebon yang menerapkan moderasi beragama melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap *respect, peace, happiness, cooperation*, dan *humble* dalam kehidupan sehari-hari (Dera Nugraha, 2021).

Hasil dari masing-masing penelitian tersebut memfokuskan pada konsep dan praktik kegiatan belajar mengajar dalam penerapan moderasi beragama di perguruan tinggi dan pesantren. Berdasarkan analisis penelitian sebelumnya, diperlukan penguatan fundamental terkait moderasi beragama lingkup pendidikan, namun sedikit penelitian yang mengkaji moderasi beragama pada jenjang madrasah. Terlebih pada fase pelajar menengah pertama umumnya berusia 13 sampai dengan 15 tahun memiliki perkembangan mulai mengerti berbagai keragaman.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yaitu internalisasi moderasi beragama pada jenjang madrasah, sebagaimana mestinya melalui KMA (Keputusan Menteri Agama) Nomor 184 tahun 2019 mengenai panduan penerapan kurikulum madrasah. Lokus penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan observasi penulis, madrasah tersebut merupakan salah satu madrasah yang berada di lingkungan kabupaten mayoritas beragama Katolik, tentunya berada di tengah masyarakat

multikultural. Menurut data Kemenag Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2020, tercatat sebanyak 91.99% penduduk beragama Katolik, 0.38% beragama Kristen Protestan, 7.59% beragama Islam, dan 0.03% beragama Hindu. Meskipun dikatakan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan, namun masih ada siswa yang melakukan aksi *bullying* atau mengejek mengejek keyakinan yang berbeda dengan rekannya. Sekolah dipandang sebagai miniatur masyarakat untuk membendung tindakan radikalisme, ekstremisme dan intoleranisme sejak dini. Maka dari itu, madrasah mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif berbasis moderasi beragama. Selain itu, lokasi madrasah tersebut dekat dengan tempat peneliti sedang melakukan pengabdian masyarakat, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan di lapangan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji proses internalisasi moderasi beragama di MTs.N 2 Manggarai Timur. Manfaat penelitian ini sebagai gambaran dari upaya madrasah menginternalisasi moderasi beragama dan sebagai sumbangasih ilmu pengetahuan kepada akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, yakni sebuah penelitian yang sistematis tertulis berdasarkan apa yang peneliti amati dari perilaku orang (Sutrisno Hadi, 2009). Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif dengan memadukan fenomenologis tepatnya mengidentifikasi suatu keadaan atau gejala yang dilakukan sistem sekolah terhadap pembinaan peserta didiknya (Anggito & Setiawan, 2018).

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Madrasah *Tsanawiyah* Negeri (MTs.N) 2 Manggarai Timur provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung kepada sumber data primer.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 hingga Januari 2022 dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui tiga cara yaitu: *pertama*, observasi dengan cara turun langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan pada objek kajian; *kedua*, wawancara mendalam dan terbuka dengan informan penelitian. Informan merupakan orang yang dijadikan sumber informasi yang terlibat, menguasai dan memahami suatu proses di dalamnya (Sugiono, 2015). Informan utama pada penelitian ini 5 orang yang terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta Guru keagamaan. Kemudian 58 siswa-siswi kelas VIII dan IX sebagai informan pendukung; *ketiga*, studi dokumen yang mendukung penelitian ini berasal dari data pokok penelitian langsung dan data pendukung penelitian. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan (*conclusion verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa arab disebut *wasath* atau *wasathiyah* yang berarti tengah-tengah diantara dua batas. Kata moderasi dalam bahasa latin disebut *moderare* yang memiliki arti tidak ekstrim (Bakry, 2018).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi disebut penghindaran perilaku kekerasan. Menurut Syekh Yusuf Qardhawi moderasi memiliki arti *al-tawasuth* atau *al-tawazun* yang bermakna upaya menjaga keseimbangan diantara dua sisi (Akhmad Fajron, 2020).

Sedangkan arti beragama berasal dari akar kata agama. Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya suatu kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan. Menurut Nasution, agama merupakan wahyu Tuhan yang berisi ajaran-ajaran untuk manusia yang di turunkan melalui Rosul (Harun Nasution, 1985). Secara sederhana agama merupakan suatu tuntutan yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan dari Tuhan. Dalam agama Islam berarti suatu ajaran dari Allah melalui nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil'alamiin*. Beragama sendiri artinya sikap individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diyakininya.

Konsep moderasi beragama meliputi cara pandang, sikap, dan praktik beragama dengan memprioritaskan jalan tengah namun tidak menghilangkan dari esensi ajaran agama itu sendiri. Moderasi beragama dalam Islam sendiri bukanlah suatu aliran atau sekte atau madzhab atau ijthad baru dalam Islam, melainkan ciri utama yang melekat pada agama tersebut. Moderasi bergama menjadi diskursus perbincangan yang selalu ada karena mampu membawa umat Islam lebih adil dan relevan ketika berinteraksi dengan perubahan dan peradaban zaman.

Urgensi moderasi beragama sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak hanya perbedaan antar suku, ras, budaya dan agama, melainkan paham tafsir terhadap ajaran agamanya pun bisa berbeda. Inilah yang mendasari pemahaman Islam moderat

diperlukan sebagai wujud dari Islam *rahmatan lil 'alamiin*.

Moderasi dalam Al Quran terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Kata nasep nakirebmem ,sata id وسطا و bahwa umat nabi Muhammad SAW merupakan umat terpilih untuk memiliki sifat adil dalam segala perbuatan, dan setiap perbuatan ada balasannya (Ritonga, 2021). Kata tersebut juga memiliki arti adil, pilihan, terbaik, jalan tengah tidak diantara *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (mengurangi) ajaran agama (Fitri, 2015). Dalam ayat tersebut, Syekh Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan sebuah karakter yang mengandung unsur keadilan dengan konsekuensinya sesuai apa yang dilakukan (Akhmad Fajron, 2020). Secara sederhana, kata *wasath* sangat melekat dengan karakter ajaran Islam itu sendiri.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan (Yunita, 2018). Menurut Afrizal dan Mukhlis, beberapa profil karakter moderat meliputi; *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (tegas dan lurus), *musawah* (kesejajaran), *tasamuh* (toleran), *fiqh al awlawiyat* (fiqih prioritas), dan *ishlah* (kerukunan) (Nur & Mukhlis, 2015). Karakter moderasi beragama tidak hanya menuntaskan ibadah hanya kepada Allah SWT saja, melainkan bermuamalah dengan baik kepada sesama manusia juga dinilai sebagai ibadah.

Moderasi beragama tidak bisa diperoleh secara instan, diperlukan pembiasaan dengan memiliki prinsip yang kuat. Maka untuk mengokohkan konsep dan sikap moderat, setidaknya terdapat dua prinsip dasar, diantaranya; *Pertama*, prinsip keadilan (*al-'adalah*), adil dengan memberikan makna “sama”. Umat Islam harus proporsional menyikapi sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi. *Kedua*, prinsip keseimbangan (*tawazun*), seimbang dalam artian sesuai kadar pemahaman yang tegas dan tidak keberpihakannya. Keseimbangan dalam menyikapi pemahaman, sikap tanpa dilebih-lebihkan atau mengurangi, tidak radikal dan juga tidak liberal (Kementerian Agama RI, 2019). Apabila kedua prinsip tersebut dijalani, maka akan memberikan toleransi dan kerukunan baik sesama agama maupun berbeda agama di masyarakat.

Untuk mencapai penguatan moderasi beragama, Kementerian Agama merumuskan empat komponen indikator moderasi beragama di Indonesia, diantaranya; *Pertama*, komitmen kebangsaan dan kesetiaan terhadap ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan nasionalisme. *Kedua*, menjunjung tinggi toleransi terhadap semua keberagaman dan menghormati setiap perbedaannya. *Ketiga*, anti terhadap segala tindakan kekerasan, kekejaman, kebencian dan ancaman. *Keempat*, akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan lokal. Indonesia merupakan potret sebagai bangsa dan negara yang ideal dalam menempatkan keempat indikator tersebut agar mencapai keharmonisan dan kerukunan masyarakat.

Menurut Quraish Shihab, untuk mencapai karakter *wasathiyah* setidaknya menanamkan tiga hal dalam dirinya. *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas dan benar tentang ajaran agamanya serta memahami

perbedaan dan persamaanya. *Kedua*, memiliki sikap kehati-hatian dalam setiap ucapan atau tindakanya. *Ketiga*, mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya (Quraish Shihab, 2019).

Gambaran Umum MTs.N 2 Manggarai Timur

Madrasah Tsanawiyah merupakan satuan pendidikan tingkat menengah pertama dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia dengan sistem pendidikan formal yang khas ajaran islam. Terdapat 7 madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Manggarai Timur, salah satunya adalah MTs.N 2 Manggarai Timur. Madrasah tersebut terletak di Jalan Mohammad Hatta dengan luas tanah 2.403 m³, kelurahan Pasar Rana Loba, Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

MTs.N 2 Manggarai Timur memiliki visi sebagai madrasah unggulan dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkualitas didasari IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa). Sejalan dengan visi tersebut, madrasah mengerucutkan melalui beberapa misi, diantaranya; 1). Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama Islam dan budaya bangsa; 2). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang didasari oleh IPTEK dan IMTAQ; 3). Meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an bagi siswa/i madrasah; 4). Mengembangkan potensi kepribadian anak secara optimal; 5). Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif bagi seluruh civitas madrasah; 6). Menjaga kesehatan fisik dan berprestasi dalam bidang olahraga; 7). Meningkatkan hubungan yang harmonis antara stakeholder yang terkait; 8). Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana prasarana; dan 9). Menghasilkan lulusan yang

berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah Swt.

MTs.N 2 Manggarai Timur memiliki peran pengajaran dan pembinaan pendidikan umum dan pendidikan Islam. Kurikulum yang digunakan mengacu pada KMA nomor 184 tahun 2019 yang tidak berbeda jauh dengan KMA nomor 183 tahun 2019. Kurikulum tersebut memberikan peluang kepada madrasah untuk memberikan inovasi sesuai kebutuhan madrasah yang terdiri dari muatan nasional dan muatan lokal. Proses pembelajarannya dilaksanakan selama 6 hari mulai pukul 07.00 s.d 14.00 WITA.

Internalisasi Moderasi Beragama di MTsN 2 Manggarai Timur Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Kokurikuler

Menurut Abdul Hamid, internalisasi merupakan pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Abdul Hamid, 2016). Sedangkan menurut Titik Sunarti, internalisasi merupakan interaksi yang memberikan pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai, lebih memberi pengaruh terhadap kepribadian dan fungsi evaluatif yang dominan (Titik Sunarti, 2014). Dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses penghayatan dan pendalaman terhadap suatu nilai untuk membentuk kepribadian tertentu. Dalam kontek internalisasi moderasi beragama, ialah sebuah pelatihan diri dalam membentuk kepribadian yang terdapat nilai-nilai moderat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam berperilaku.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menginternalisasikan moderasi beragama kepada peserta didiknya dengan memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh sehingga suatu tidakan atau pemahaman peserta didik tidak bertentangan

dengan konsep Islam *wasathiyah*. Hal tersebut bisa diraih melalui pendekatan edukatif dengan tujuan agar warga sekolah jauh dari radikalisme, intoleranisme, ekstremisme dan tindakan kekerasan lainnya.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Rusman, kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana yang meliputi tujuan, isi dan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2009). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang mengatur rencana pembelajaran sebagai bahan acuan dasar belajar mengajar.

Budihartono selaku Kepala Madrasah menyampaikan bahwa sejak awal berdirinya MTsN 2 Manggarai Timur, memiliki komitmen kuat dalam mengupayakan penerapan moderasi beragama kepada seluruh civitas madrasah untuk mengakomodir segala bentuk keragaman dan memperkuat keimanan generasi Islam. Internalisasi moderasi beragama di madrasah tentunya memerlukan sebuah proses panjang berkelanjutan dengan harapan berjalan secara optimal. Upaya tersebut kemudian di implementasikan ke dalam pengembangan kurikulum kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Secara sederhana kegiatan intrakurikuler dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu sebagaimana mestinya sudah berjalan. Sedangkan kegiatan kokurikuler dimaknai sebagai kegiatan penunjang kegiatan intrakurikuler dengan tujuan memperdalam materi yang telah diajarkan, memberikan dorongan, keteladanan dan pembiasaan.

Sri Suharyani selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 2 Manggarai Timur menjelaskan, dalam penerapan moderasi beragama di MTsN 2 Manggarai Timur mengacu berdasarkan KMA No. 184 tahun 2019 namun memberikan keluluasaan kepada madrasah dalam pengembangannya. Dalam hal ini, madrasah melakukan pengembangan mandiri muatan moderasi beragama melalui relevansinya dengan misi madrasah nomor 1 tentang menghayati nilai-nilai agama Islam dan budaya bangsa Indonesia serta misi madrasah nomor 9 menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah. Guru juga diberikan kebebasan dalam menyemai moderasi beragama melalui pendekatan komprehensif dan holistik integratif, baik melalui intrakurikuler maupun kokurikuler.

Hal tersebut bisa dilihat melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII semester genap bab 4 KD (Kompetensi Dasar) 2.8 dan KI (Kompetensi Indonesia) 1.8 yang berbunyi "*menghayati dan mengamalkan sikap husnudzon, tawadhu, dan tasamuh, dalam kehidupan sehari-hari*". Ma'ani selaku guru aqidah akhlak menyebutkan bahwa nilai moderasi yang di sisipkan pada pelajaran aqidah akhlak yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawadhu* (rendah hati) dan *husnudzon* (berpikir positif). Kemudian Indra Pratama selaku guru Qur'an Hadist menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran Quran Hadist tertuang pada bab 3 kelas VIII KD 1.2 dan KI 2.2 semester ganjil yang berbunyi "*menghayati dan menjalankan sikap peduli kepada sesama (ta'awun)*" dengan menghubungkan ayat atau hadist yang disesuaikan dengan konsep *wasathiyah* pada setiap jenjang kelas pendidikan, misalnya

nilai *ta'awun* (tolong menolong) sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 2.

Kemudian pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IX semester ganjil, terdapat nilai moderasi yang disisipkan mengenai *i'tidal* (lurus dan tegas) *tawassuth* (mengambil jalan tengah), kasih sayang terhadap sesama dan sikap moderat dalam meneladani penyebaran Islam sesuai KD.1. Indra Pratama selaku guru SKI mengungkapkan bahwa pada proses pembelajaran SKI internalisasi moderasi beragama dilakukan dengan mengkontekstualisasikan substansi materi yang berkaitan dengan sejarah peradaban islam yang unggul, lemah-lembut namun bersikap tegas. Kemudian pada mata pelajaran Fiqih bab 6 kelas IX semester genap terdapat nilai moderasi yang disisipkan pada KD 2.4 yaitu bersikap hati-hati dan KD 2.9 tentang bersikap adil. Ma'ani selaku guru mata pelajaran Fiqih menegaskan, dalam peribadahan islam peserta didik perlu mengetahui pondasi batasan-batasan mana yang harus dikerjakan atau ditinggalkan berdasarkan qur'an, hadist, ijma' dan qiyas.

Keempat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di atas merupakan acuan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di susun agar lebih efektif dan terarah. Penyajian materi moderasi yang dituangkan ke dalam RPP dinilai hanya sebagai pengingat materi yang akan di sampaikan oleh guru. Dalam praktiknya nilai-nilai moderasi yang disisipkan tidak hanya melalui RPP, melainkan disampaikan spontanitas atau *hidden curriculum* tergantung dari materi atau pelajaran yang berkaitan dan jenjang kelas. Madrasah mampu merekonstruksi sesuai kultur masyarakat yang mendukung implementasi nilai moderasi beragama seperti menjaga

sikap persaudaraan, kerukunan dan selalu berhati-hati dalam menjaga lisan maupun perbuatan di Manggarai Timur.

Praktik penyemaian moderasi beragama di dalam kelas pada umumnya yang digunakan guru MTsN 2 Manggarai Timur menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL), yaitu model pembelajaran yang dikembangkan untuk menghubungkan materi belajar dengan kehidupan nyata peserta didik, artinya memprioritaskan kontekstual kehidupan sehari-hari peserta didik daripada teks (Hasnidar & Elihami, 2019).

Adapun metode yang di gunakan guru di dalam kelas sebagai *transfer of knowledge* ialah melalui metode ceramah tanya jawab dan diskusi. Metode tersebut digunakan guru untuk mengaktifkan suasana kelas agar lebih terbuka dan efektif. Proses pembelajaran di kelas pun berbasis pada fenomena yang dapat dijelaskan oleh logika bukan berdasar pada khayalan atau imajinasi, karena faktanya banyak dari lingkungan peserta didik yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Mereka di biasakan untuk berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan persamaan. Para peserta didik diberikan kebebasan bercerita atau berpendapat terkait pengalaman di luar sekolah dalam menyikapi suatu perbedaan hingga akhirnya guru memberikan pemahaman moderat, bagaimana menyikapi teman yang berbeda agama dan selalu bersikap santun kepada siapapun. Dalam proses pembelajarannya, guru sering memberikan nasihat kepada peserta didik untuk berpegang teguh terhadap ajaran Islam, jangan mengikuti ritual ajaran agama diluar Islam atau tidak mencampur ajaran islam dengan agama lain serta dalam sosial harus mencerminkan pribadi muslim yang taat.

Nasrullah Kamaruddin selaku wakil kepala madrasah bidang kesiswaan

menjelaskan upaya menginternalisasikan moderasi beragama di MTsN 2 Manggarai Timur dilakukan pengembangan kurikulum melalui kegiatan kokurikuler dengan tujuan sebagai pendalaman materi dan melakukan pembiasaan peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler tersebut diantaranya; 1). Jum'at kerohanian; 2). Program tahfidz Al Quran, dan 3). *Rihlah*



Gambar 1 . Jumat Kerohanian

Pertama, jumat kerohanian. Merupakan program mingguan madrasah yang dilakukan di waktu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dan sore hari setelah KBM. Pada pagi hari, bentuk kegiatan ini meliputi; sholat duha bersama di lapangan, mengaji bersama dan ceramah singkat dari perwakilan peserta didik yang dipilih guru. Sedangkan pada kegiatan sore hari, seluruh siswa dan guru melakukan kegiatan mengaji bersama surah Al Kahfi atau Yasin dan ceramah singkat dari guru yang dilaksanakan dengan sistem berkunjung ke beberapa masjid sekitar madrasah di pekan yang berbeda. Guru yang memberikan ceramah menyisipkan materi moderasi seperti Islam cinta damai, persaudaraan sesama manusia, mengingatkan peserta didik untuk tidak menghina ajaran agama lain dan melarang peserta didik untuk mengikuti

ajaran agama lain. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membina iman dan taqwa.



Gambar 2 . Tahfidz Al Quran

Kedua, Program tahfidz Al Quran. Sebagai wujud komitmen MtsN 2 Manggarai Timur untuk mencetak generasi qur'ani, kurikulum madrasah mewajibkan peserta didiknya untuk hafal minimal surah-surah pendek dalam juz ke-30. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sepekan sekali di luar KBM dan memiliki target khataman Al Quran selama 1 tahun. Bagi siswa yang belum bisa membaca Al Quran, mereka diberikan pembinaan intensif dari guru agama di dalam dan di luar kelas.



Gambar 3 . Rihlah

Ketiga, *Rihlah* atau studi wisata merupakan program tahunan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengekspresikan dirinya belajar sekaligus praktik di luar kelas. Dalam konteks penyemaian moderasi, guru

selalu mengingatkan mereka perihal nilai-nilai *wasathiyah* yang sudah dipelajari di dalam kelas. Hal tersebut langsung dipraktikkan ketika mengunjungi suatu tempat riuh, peserta didik bersikap santun dan menyapa kepada orang di sekitar. Selain itu, peserta didik dilatih sejak dini untuk bisa berpikir kritis sambil merenungkan kekuasaan Allah Swt terhadap penciptaan alam semesta. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191 tentang tanda-tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal dan berdzikir dalam keadaan apapun.

Hasil wawancara terhadap beberapa narasumber pendukung menyatakan bahwa pemahaman siswa-siswi MTsN 2 Manggarai Timur terhadap intisari moderasi beragama sudah relatif baik meskipun masih ada yang perlu diperjelas agar kuat di dalam memahami moderasi beragama. Mereka sudah hafal isi dari nilai-nilai moderasi yang diajarkan dan mampu mengimplementasikannya. Hal tersebut disaksikan langsung oleh penulis ketika di luar sekolah mereka tidak memilih teman berdasarkan agama, saling bertoleransi terhadap perbedaan agama dan budaya serta menjunjung rasa persaudaraan.

Upaya untuk menginternalisasikan moderasi beragama di MTsN 2 Manggarai Timur tentunya tidak lepas dari upaya guru dalam mendidik, membina, dan mengarahkan peserta didik. Bagi para guru, pemahaman moderasi beragama sangat penting di Manggarai Timur karena pada masa perkembangan peserta didik peralihan kebiasaan anak-anak menjadi remaja agar mereka tidak jatuh pada pemahaman agama yang keliru ditengah kemajemukan. Mereka di pantau secara berkala ketika di sekolah maupun di luar sekolah secara langsung oleh guru-guru.

Berdasarkan pengamatan guru, peserta didik ketika di luar sekolah mereka mampu aktif-partisipatif bergabung dengan siapapun tanpa melihat sebuah perbedaan, menghormati ritual agama lain, saling memberikan *reward* atau ucapan selamat, dan mampu menegur jika temannya yang saling mengejek.

Penerapan moderasi beragama di MTsN 2 Manggarai Timur tidak lepas dari peran guru sebagai *social leader* juga berikhtiar untuk *transfer of character*. Mereka memberi teladan yang baik di masyarakat seperti memimpin doa, tahlilan, khutbah, ceramah, gotong royong dan membantu hajat atau pesta tetangga di momen tertentu. Uniknya, guru MTsN 2 Manggarai Timur, turut di undang sebelum acara hajatan tetangga yang beragama katolik untuk memotong hewan ternak dengan tujuan agar masyarakat muslim bisa menikmati dan duduk bersama atas hidangan yang disiapkan. Selain itu, guru pun memenuhi undangan acara tertentu dari gereja Paroki misalnya kerjabakti dan penjemputan uskup (wali gereja)

Hal tersebut bisa langsung disaksikan oleh masyarakat umum, termasuk peserta didik MTsN 2 Manggarai Timur. Pendidikan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam praktik moderasi beragama. Selain itu, ikatan keluarga yang berbeda agama di masyarakat pun menjadi faktor pendukung moderasi beragama yang langsung disaksikan peserta didik. Keharmonisan dan kedamaian sangat diperhatikan, mereka berprinsip perbedaan agama bukanlah sesuatu yang menghalangi untuk bersatu. Pendidikan keluarga, keteladanan guru dan pendidikan masyarakat yang terjadi menyimpan memori dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka

mampu meniru dan memperdalam muatan *wasathiyah* ketika di madrasah.

Setiap faktor pendukung, tentunya tidak lepas dari faktor penghambat. Ada 2 hal faktor penghambat sekaligus tantangan yakni; *Pertama*, pengaruh media sosial. Pada era modern ini, kemajuan teknologi selain akses mencari informasi lebih luas, mudharatnya pun semakin rentan. Muatan radikalisme, intoleranisme bisa dilihat melalui konten yang mengatasnamakan agama namun membawa narasi yang bertolakbelakang dengan konsep moderasi beragama. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengawasi, membatasi dan menyaring pengetahuan melalui media sosial (Madyawati et al., 2021). *Kedua*, minimnya bahan literasi. Membaca sangat penting bagi warga madrasah, sebagai lembaga pendidikan diperlukan bahan bacaan yang luas terutama berkaitan dengan moderasi beragama sehingga mampu berinovasi sesuai dengan tuntutan zaman.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap yang berimbang tidak ekstrim ‘kanan’ atau pun ekstrim ‘kiri’. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dalam beragama. Dalam kacamata Islam, moderasi beragama bermakna Islam *wasathiyah*.

Lembaga pendidikan menjadi basis utama dalam menginternalisasikan moderasi beragama di sekolah atau madrasah. Upaya penyemaian moderasi di MtsN 2 Manggarai Timur pada dasarnya dikembangkan mandiri yang kemudian diinternalisasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler.

Kegiatan intrakurikuler yang dilakukan ialah dengan menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mata pelajaran agama yang menyisipkan nilai-nilai moderasi seperti *husnudzon, tawadhu, tasamuh, ta’awun, i’tidal, tawassuth*, adil, bersikap hati-hati dan terbuka. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan pendekatan model *contextual teaching learning*, memberikan ruang berdiskusi dan tanya jawab berkaitan dengan fenomena yang dialami peserta didik.

Kegiatan kokurikuler yang merupakan pengembangan dari kurikulum madrasah dengan cara mengadakan kegiatan jum’at kerohanian, tahfidz Al Quran dan *rihlah*. Kegiatan tersebut sebagai upaya pembiasaan peserta didik untuk menjadi generasi muslim yang berkualitas dan memiliki paham *wasathiyah*.

Faktor pendukung internalisasi moderasi beragama, melalui keteladanan guru yang memiliki peran di masyarakat, pendidikan orang tua dan kultur masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya ialah pengaruh media sosial dan minimnya bahan literasi di madrasah.

Dampak dari kegiatan di atas yang di amati langsung oleh guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, peserta didik memiliki karakter toleran, memiliki *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah*, peduli terhadap sesama, bersikap santun dan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Abdul Hamid. (2016). Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 17 Kota Palu. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(14), 197.
- Afroni, S. (2016). Makna ghuluw Dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama.

Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1(1), 72.

- Akhmad Fajron. (2020). *Moderasi Beragama. Media Madani*.
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Bakry, M. (2018). *Konstruksi Islam Moderat* (Amri Aziz (ed.)). Lembaga Ladang Kata, 49.
- Dera Nugraha. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 43–51.
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara. *Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015, vol 1*.
- Harun Nasution. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (5th ed.). UI Press.
- Hasnidar, H., & Elihami, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42–47.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang dan Diklat Kemenag.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi the Concept of Internalizing the Values of Religious. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum* (2nd ed.). PT. Raja Graindo Persada.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269.
- Sanaky, H. A., & Safitri, E. (2016). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan. *Millah*, XIV(2), 337.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutrisno, E., Karim, H. A., Sirajuddin, S., A.Hermawan, Saputra, A., Kusuma, B. M. A., Nurhadi, I., Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(1), 1.
- Sutrisno Hadi. (2009). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Titik Sunarti. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa di SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Pembangunan Pendidikan*, 2(2), 185.
- Yaya Suryana, & H.A Rusdiana. (2008). *Pendidikan multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa “Konsep-Prinsip-Implementasi”*. Pustaka Setia.
- Yunita, Y. (2018). Pembentukan Karakter Murid (Studi terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fityah Pekanbaru). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(2), 63–83.